

KEKUATAN-KEKUATAN YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN SOSIAL DI MASYARAKAT

**Oleh Drs. Made Sumada, M.Si
Dosen Fakultas Sosial Politik Univ. Ngurah Rai, Denpasar**

ABSTRACT

It has been frequently found that the government's empowerment efforts might not bring about a fruitful achievement since there are some hindrances. This should be solved by certain approaches to the community as a beneficiary of government programs. Owing to this, the change agents should consider and identify the influencing factors of innovation diffusion. There are mainly three forces in this matter, namely motivational forces, resistance forces, and interfering forces. The alternative approach that might be implemented in the community is participatory approach, in the form of persuasive process. This is aimed at increasing the participation of community in the program of government and raising their sense of belonging and sense of responsibility.

Keywords: empowerment, participation, diffusion and persuasion

ABSTRAK

Pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah sering kali memberikan hasil yang kurang memuaskan karena adanya beberapa hambatan. Kondisi ini perlu diatasi dengan pendekatan-pendekatan tertentu kepada masyarakat sebagai penerima program pemerintah. Berkenaan dengan hal ini, agen-agen pembaharu harus mempertimbangkan dan mengidentifikasi factor-faktor yang memengaruhi difusi inovasi. Terdapat tiga kekuatan besar yaitu kekuatan pendorong, kekuatan bertahan dan kekuatan pengganggu. Pendekatan alternatif yang perlu diimplementasikan adalah partisipatif dalam bentuk proses persuasi. Proses ini diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan dan menumbuhkan rasa memiliki dan rasa bertanggung jawab.

Kata kunci: pemberdayaan, partisipasi, difusi, and persuasi

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu tema sentral dalam pembangunan masyarakat seharusnya diletakkan dan diorientasikan searah dan selangkah dengan paradigma baru pendekatan pembangunan. Paradigma pembangunan lama yang bersifat top-down perlu direorientasikan menuju pendekatan bottom-up yang menempatkan masyarakat atau petani di pedesaan sebagai pusat pembangunan atau oleh Chambers (1983) sering dikenal dengan semboyan "put the people first". Paradigma pembangunan yang baru tersebut juga harus berprinsip bahwa pembangunan harus pertama-tama dan terutama dilakukan atas inisiatif dan

dorongan kepentingan-kepentingan masyarakat, masyarakat harus diberi kesempatan untuk terlibat atau berpartisipasi di dalam keseluruhan proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunannya; termasuk pemilikan serta penguasaan aset infrastrukturnya sehingga distribusi keuntungan dan manfaat akan lebih adil bagi masyarakat.

Upaya pemberdayaan dalam sistem sosial tidak selalu berjalan dengan lancar. Dalam penerapannya seringkali ditemui kendala atau hambatan yang dapat menghalangi terjadinya perubahan, dimana kendala tersebut berasal dari kepribadian individu dan dari sistem sosial. Pada proses difusi inovasi, seorang *change agent* sedapat mungkin mampu menggerakkan tokoh masyarakat setempat mengingat keterbatasan pada dirinya, yaitu keterbatasan waktu, tenaga dan dana. Oleh karena itu, menurut Rogers dan Floyd (1971) mengatakan bahwa apabila *change agent* mengarahkan komunikasinya dan memusatkan usahanya untuk mempengaruhi tokoh masyarakat dalam suatu sistem sosial, maka ia akan dapat menghemat tenaga, biaya dan waktu. Lebih lanjut disebutkan bahwa dengan terbentuknya hubungan dengan tokoh masyarakat, berarti *change agent* tidak perlu lagi menghubungi semua anggota sistem sosial satu persatu karena setelah inovasi tersebut sampai pada tokoh masyarakat akan lebih cepat menyebar ke anggota atau konstituennya.

Namun di dalam pelaksanaan penyebaran inovasi di dalam masyarakat sering ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu perubahan, yaitu faktor atau kekuatan pendorong; faktor penghambat; dan faktor pengganggu. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya-upaya atau pendekatan yang tertentu guna mengatasi atau mengelola kekuatan-kekuatan tersebut.

1.2 Tujuan Penulisan

Berdasarkan pada uraian di atas dan upaya untuk memahami proses perubahan dalam sistem sosial/masyarakat, maka tujuan tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan factor-faktor atau kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi proses perubahan di dalam masyarakat; dan
2. Untuk merumuskan pendekatan-pendekatan yang berkenaan dengan kekuatan-kekuatan yang ditemui dalam masyarakat dan mempengaruhi proses perubahan.

II PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM PROSES PERUBAHAN DI MASYARAKAT

2.1 Kekuatan-kekuatan dalam Perubahan di Masyarakat

Seperti diketahui bahwa pada umumnya masyarakat tradisional Indonesia memiliki sifat yang kolektif, dimana segala kegiatan didasarkan pada kepentingan masyarakat. Meskipun kepentingan individu diakui, tetapi terkadang memiliki fungsi sosial. Kondisi yang demikian ini sering menimbulkan pertentangan-pertentangan dalam masyarakat dan bahkan dapat mempengaruhi proses perubahan social yang terjadi (Soekanto, 2002). Lebih lanjut dia menyebutkan juga bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jalannya proses

perubahan, yaitu faktor yang mendorong dan faktor yang menghalangi. Sementara itu, Slamet, dkk. (?) menyebutkan juga terdapat tiga kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi terjadinya perubahan, yaitu kekuatan pendorong (*motivational forces*); kekuatan bertahan (*resistance forces*); dan kekuatan pengganggu (*interfering forces*).

Kekuatan pendorong ini merupakan suatu kekuatan yang penting untuk diperoleh dan diwujudkan dalam suatu perubahan karena akan menjadi motivasi yang kuat bagi anggota system sosial untuk berubah. Kekuatan ini berasal dari berbagai aspek situasi yang merangsang kemauan klien untuk melakukan perubahan sesuai dengan yang diharapkan oleh *change agent*. Bagi seorang *change agent*, kekuatan pendorong ini harus ada sejak awal proses perubahan dan harus dipertahankan selama proses pembangunan tetap berlangsung. Sumber-sumber kekuatan pendorong ini adalah:

1. Ketidakpuasan terhadap situasi yang ada karena menginginkan situasi yang lain. (keadaan masyarakat yang statis timbul karena merasa sudah puas terhadap situasi yang ada);
2. Adanya pengetahuan tentang perbedaan antara yang ada dan yang seharusnya bisa ada. Perbedaan yang terjadi di beberapa system sosial/masyarakat dapat menimbulkan keinginan untuk berubah kearah perbaikan; dan
3. Adanya tekanan dari luar seperti kompetisi, keinginan untuk menyesuaikan diri, dan lain sebagainya.

Sebagai ilustrasi, pada saat akan dimulainya program penyediaan air irigasi dan air untuk kebutuhan rumah tangga di kecamatan Tejakula (Kabupaten Buleleng) dan Kecamatan Kubu (Kabupaten Karangasem), pemerintah/*change agent* saejak awal telah memahami adanya kekuatan pendorong ini, yaitu situasi yang ada saat itu adalah masyarakat memiliki keterbatasan terhadap air, sementara di beberapa desa-desa sekitarnya diketahui ada air untuk kebutuhan irigasi dan rumah tangga. Oleh karena itu, program penyediaan air dari pemerintah merupakan salah satu faktor pendorong yang paling kuat bagi masyarakat untuk melakukan perubahan, yaitu menerima program tersebut dan melakukan perubahan-perubahan di dalam berusahatani yang beririgasi serta pemanfaatan air bersih.

Kekuatan bertahan yang terdapat di masyarakat biasanya terjadi karena ada upaya untuk mempertahankan apa yang telah ada di dalam masyarakatnya sehingga terjadio penolakan terhadap perubahan atau pembaharuan yang akan dilaksanakan. Beberapa sumber kekuatan bertahan ini adalah sebagai berikut:

1. Menentang segala macam bentuk perubahan. Biasanya golongan masyarakat yang paling bawah dalam masyarakat selalu menolak perubahan karena mereka selalu memerlukan adanya kepastian untuk hari esok. Oleh karena itu, mereka tidak yakin bahwa perubahan yang akan dilakukan memberikan perbaikan hidupnya;
2. Menentang tipe perubahan tertentu saja. Misalnya ada golongan masyarakat yang menentang pelaksanaan program keluarga berencana saja tetapi tidak menentang program-program pembangunan lainnya, yang diakibatkan karena adanya faktor norma/nilai-nilai di masyarakat;
3. Trauma masa lampau yaitu ketidakberhasilan dari upaya-upaya perubahan yang pernah dilakukan (Mardikanto, 1993); dan
4. Sudah merasa puas dengan keadaan yang ada

Sebagai gambaran kekuatan bertahan ini terlihat pada saat diintroduksinya pengembangan babi landrace di Desa Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Warga masyarakat

menolak jenis babi landrace tersebut karena adanya kepercayaan warga masyarakat bahwa selain babi lokal tidak diperkenankan untuk dipeliharanya. Akan tetapi, mereka masih tetap menerima program-program pembangunan lainnya seperti pemeliharaan itik dan kambing.

Kekuatan pengganggu merupakan suatu kekuatan yang memperlambat jalannya proses perubahan. Beberapa sumber kekuatan pengganggu ini adalah :

1. Kekuatan di dalam masyarakat yang saling bersaing untuk memperoleh dukungan di antara seluruh warganya dalam proses pembangunan. Kondisi ini bila dibiarkan akan menimbulkan perpecahan dan dapat mengganggu jalannya perubahan;
2. Kesulitan atau kompleksitas yang tinggi dari suatu perubahan yang berakibat lambatnya penerimaan masyarakat terhadap perubahan yang akan dilakukan; dan
3. Kekurangan sumber daya yang diperlukan dalam perubahan, seperti pengetahuan, tenaga ahli, keterampilan, modal, dan sarana dan prasarana lainnya.

Ilustrasi dari kekuatan pengganggu terlihat pada proses perubahan yang mengharapkan para petani kakao untuk melakukan proses fermentasi terhadap biji kakaonya. Lambatnya laju perubahan ini terjadi karena proses fermentasi dianggapnya sebagai proses pengolahan yang rumit yang memerlukan banyak tenaga waktu dan biaya selain memerlukan sejumlah sarana dan prasarana pengolahan. Selain itu, terjadi persaingan antara pengepul yang membeli biji kakao asalan dengan pengepul yang membeli biji kakao fermentasi, dimana mereka masing-masing ingin mempertahankan keinginannya.

2.2 Pendekatan-Pendekatan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Subejo dan Supriyanto (2004) memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial". Dalam pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan *sustainable development* dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis.

Memperhatikan sifat warga masyarakat yang berbeda-beda seperti disebutkan di atas, yaitu kekuatan yang mendorong, menolak dan menghambat maka diperlukan beberapa pendekatan guna terwujudnya upaya-upaya pencapaian tujuan pemberdayaan.

Pada kelompok warga masyarakat yang memiliki kekuatan mendorong perubahan, maka diperlukan pendekatan partisipatif (*participatory approach*). Kelompok masyarakat yang memiliki kekuatan mendorong sangat perlu dirangkul dan dijadikan mitra di dalam melakukan proses perubahan. Mereka ini selanjutnya dapat dijadikan mitra dan ujung tombak dalam pelaksanaan perubahan yang akan dilakukan. Secara nyata, pendekatan ini akan mampu

menggerakkan warga masyarakat untuk melakukan perubahan karena adanya hubungan yang dekat (akrab) dengan mereka melalui tokoh-tokoh masyarakat, informal leaders, dan lain sebagainya. Hubungan yang akrab ini harus selalu dipertahankan dan dikembangkan menjadi semakin harmonis dengan memberikan mereka sebagai pemeran yang utama dalam proses perubahan-perubahan. Pendekatan-pendekatan dalam bentuk FGD (*Focus Discussion Group*) juga sangat diperlukan pada proses perubahan ini. Rogers dan Floyd (1971) menyebutkan bahwa dengan memanfaatkan tokoh masyarakat yang telah mendukung atau sebagai kekuatan yang mendorong, agen pembaharu akan dapat melindungi ide-idenya dari tentangan yang mungkin timbul dalam masyarakat. Oleh karena itu, bekerjasama dengan mereka akan dapat meningkatkan kepercayaan warga masyarakat terhadap inovasi yang didifusikannya.

Pendekatan diskusi kelompok didasarkan oleh asumsi bahwa kapasitas masyarakat dalam mempengaruhi realitas akan ditentukan oleh sejauhmana suatu komunitas dapat mengelola potensi-potensi individu untuk menjadi potensi komunitas. Melalui pendekatan ini diyakini bahwa suatu komunitas akan efektif mempengaruhi situasi atau lingkungan, apabila warganya bersatu dibandingkan jika hanya individu-individu yang bergerak mempengaruhi situasi.

Pendekatan yang dilakukan pada kelompok masyarakat yang memiliki kekuatan bertahan adalah partisipatif dalam bentuk *persuasive* atau bujukan. Pendekatan ini merupakan suatu cara mengubah perilaku individu atau kelompok dengan cara menggugah perasaannya secara bertahap dan berkelanjutan sehingga mereka menjadi tahu dan paham terhadap inovasi yang didifusikan atau dikomunikasikan. Pada pendekatan ini, dilakukan proses komunikasi yang efektif dengan memperhatikan berbagai faktor, seperti sumber, pesan, termasuk pilihan saluran. Misalnya, jika sumber pesan menjadi pokok masalah yang menyebabkan mereka bertahan terhadap suatu perubahan, maka diperlukan adanya penentuan sumber yang dipercaya. Atau dengan kata lain, menumbuhkan *trust* terhadap komunikator/*change agent*. Demikian juga, apabila penyebab terjadinya kekuatan yang bertahan bersumber dari traumatik dalam diri masyarakat, maka dalam persuasi yang dilakukan perlu ditekankan berbagai pesan-pesan yang mampu melenyapkan rasa traumatik tersebut.

Sementara pada masyarakat yang memiliki kekuatan pengganggu diperlukan juga pendekatan partisipatif dan pendekatan *package program model*. Adanya kekuatan yang saling bersaing dapat dipertemukan kebutuhannya atau kepentingannya melalui pelibatan mereka dalam proses perubahan. Cara-cara *persuasive* juga perlu dilakukan guna meningkatkan kesadaran mereka terhadap inovasi yang didifusikan dan akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang bersaing. Secara sosiologis, akhirnya mereka mampu mengurangi ketegangan-ketegangannya dan selanjutnya bersama-sama menjadi bagian dan pelaku proses perubahan.

Sedangkan pendekatan *package program model* diperlukan untuk mengatasi adanya keterbatasan sumber daya yang dimiliki atau dikuasai oleh masyarakat di dalam penyelenggaraan perubahan yang direkomendasikan atas dasar kebutuhan warga masyarakat itu sendiri. Dalam pembangunan pertanian, misalnya, dapat disampaikan bahwa semua input yang dibutuhkan akan tersedia pada waktu yang tepat dan tempat yang tepat.

IV PENUTUP

Upaya pemberdayaan dalam sistem sosial tidak selalu berjalan dengan lancar. Dalam penerapannya seringkali ditemui kendala atau hambatan yang dapat menghalangi terjadinya perubahan, dimana kendala tersebut berasal dari kepribadian individu dan dari sistem sosial. Di dalam pelaksanaan penyebaran inovasi di dalam masyarakat terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu perubahan, Terdapat tiga kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi terjadinya perubahan, yaitu kekuatan pendorong (*motivational forces*); kekuatan bertahan (*resistance forces*); dan kekuatan pengganggu (*interfering forces*). Pendekatan-pendekatan yang dilakukan berkenaan kekuatan-keuatan tersebut adalah pendekatan partisipatif dalam bentuk persuasit, dan juga pendekatan *package program model*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. 1983. *Rural Development: Putting The Last First*. London: Longman.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Rogers, E.M. dan F.F. Shoemaker. 1971. *Communication of Innovations: A Cross Cultural Approach*. New York: Free Press.
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Subejo dan Supriyanto. 2004, *Metodologi Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat*, Short paper pada Kuliah Intensif Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan, *Study on Rural Empowerment (SOREm)*--Dewan Mahasiswa Fak. Pertanian UGM tanggal 16 Mei 2004.

